

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika, sebagai bahasa universal ilmu pengetahuan dan teknologi, memegang peranan krusial dalam kemajuan peradaban manusia. Kemampuan matematis yang kuat membekali individu dengan keterampilan berpikir logis, analitis, dan *problem-solving* yang esensial dalam menghadapi tantangan global di era digital ini. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya tantangan dalam pembelajaran matematika, baik di tingkat global maupun nasional. Persepsi negatif terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang abstrak, sulit, dan terlepas dari kehidupan sehari-hari masih menjadi problem umum di kalangan murid. Hasil studi internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* secara periodik memberikan gambaran mengenai kemampuan matematika murid Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Kurikulum yang terus diperbarui juga mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Untuk itu, memahami konsep dasar pendidikan matematika merupakan langkah awal yang penting untuk mengembangkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna¹.

Konteks upaya inovasi pembelajaran matematika, etnomatematika muncul sebagai sebuah pendekatan yang menjanjikan. Diperkenalkan dan

¹ Patima M. Usman and I. Wayan Sudane, *Pendidikan Matematika : Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Inklusif*, V, 1 (PT. Media Penerbit Indonesia, 2025).

dikembangkan secara signifikan oleh Ubiratan D'Ambrosio, etnomatematika didefinisikan sebagai studi tentang ide-ide, metode, dan praktik matematika yang tertanam dalam budaya suatu masyarakat atau kelompok sosial. Etnomatematika menawarkan perspektif baru dalam memandang matematika dan pembelajarannya. Etnomatematika mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep matematika muncul dan digunakan dalam praktik budaya sehari-hari, seperti dalam seni, kerajinan, arsitektur, permainan tradisional, sistem kepercayaan, dan upacara adat. Etnomatematika berpotensi untuk menjembatani kesenjangan antara matematika formal di sekolah dengan pengalaman informal murid di luar sekolah. Etnomatematika dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk membekali murid dengan kemampuan memahami, mengaplikasikan dan mengembangkan konsep-konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka².

Hasil observasi yang peneliti lakukan, melalui wawancara awal dengan guru dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Tual, kemampuan pada pemahaman konsep matematika masih tergolong rendah. Hal ini diketahui dari kesulitannya murid dalam menyatakan ulang konsep, menjawab soal dikarenakan terlalu fokus terhadap contoh soal ketika diberi soal yang berbeda dan nilai masih relatif berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Kondisi ini dapat dilihat nilai murid dengan nilai ≥ 70 hanya 35% kriteria Tuntas. Hasil observasi tes diagnostik awal kemampuan pemahaman konsep

² Ingrid Marlissa et al., "Persepsi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika," *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2024): 148–59, <https://doi.org/10.31851/indiktika.v7i1.16993>.

matematika murid di Kota Tual menunjukkan hasil yang relatif serupa di beberapa sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat enam sekolah menengah pertama (SMP) yang telah diobservasi. SMP Negeri 1 Tual menempati peringkat pertama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 70 , diikuti oleh SMP Negeri 5 Tual yang juga mencapai nilai KKM yang sama. Pada peringkat ketiga, SMP Negeri 10 Tual mencatatkan nilai KKM sebesar ≥ 69 , sementara SMP Negeri 7 Tual berada di posisi keempat dengan nilai KKM ≥ 68 . Sekolah-sekolah lainnya, yaitu SMP Negeri 2 Tual dan SMP Negeri 3 Tual, masing-masing mencatatkan nilai KKM ≥ 68 dan ≥ 65 . Hasil ini mengonfirmasi bahwa permasalahan ini terjadi pada peserta SMP di kota Tual secara umum dapat menjadi acuan untuk pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran matematika.

Permasalahan tersebut teridentifikasi akibat proses pembelajaran guru selalu menggunakan metode konvensional dengan ceramah, murid terlalu menghafal konsep dibandingkan dengan memahami konsep, sumber belajar hanya dari buku paket, tidak memanfaatkan media berbasis teknologi padahal fasilitas sudah ada, metode pembelajaran yang monoton dan tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas. Untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang bermakna, dengan metode pembelajaran yang menarik³, maksudnya murid dapat menggali sendiri konsep materi dengan bimbingan guru dan tidak hanya

³ Puza Halimatu Sa'diyah et al., "Peningkatan Pemahaman Konsep Dengan Menggunakan Model Learning Cycle 7E Berbantuan Puzzle," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2475–89, <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8825>.

berperan sebagai pendengar. Cara alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tentunya sesuai dengan karakteristik murid,

Etnomatematika sebagai sebuah pendekatan model pembelajaran menurut hemat peneliti, dipercaya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Etnomatematika adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mengeksplorasi hubungan antara matematika dan budaya⁴ artinya, pendekatan ini mengakui bahwa matematika tidak hanya sekadar kumpulan rumus dan teori, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya di mana ia berkembang. Dengan memahami hubungan ini, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi murid, karena mereka dapat melihat bagaimana matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya mereka sendiri. Misalnya, pembelajaran konsep-konsep matematika melalui pola batik sindu⁵ dan batik gumelen⁶. Pola-pola ini sering kali melibatkan elemen geometri, simetri, dan pengulangan, yang memungkinkan murid untuk melihat bagaimana konsep matematika, seperti bentuk, ukuran, dan hubungan spasial, terwujud dalam desain visual. Dengan mempelajari batik Sindu dan Gumelen, murid tidak hanya belajar tentang

⁴ Sutarto Hadi and Maidatina Umi Kasum, "Pemahaman Konsep Matematika Murid SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks)," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.630>.<https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.924>.

⁵ Hidayati, Miftachul, Windi Hastuti, and Naufal Ishartono. "Filosofi Dan Matematika Motif Batik Sindu Melati: Studi Etnografi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 12.2 (2025). <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v12i2.7787>.

⁶ Kusno, Kusno. "Etnomatematika Pada Pola Batik Gumelem Melalui Analisis Geometri Transformasi." *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 11.2 (2024): 81-88. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i2.5737>.

prinsip-prinsip matematika, tetapi juga menghargai keindahan dan kompleksitas budaya lokal, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual dan menarik. Integrasi ini memungkinkan murid melihat matematika sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi belajar hasil belajar murid. Dengan demikian, etnomatematika tidak hanya membangun kompetensi matematika, tetapi juga melestarikan warisan budaya sekaligus menjadikan pembelajaran lebih inklusif.

Penelitian ini bermaksud menggunakan etnomatematika dalam konteks tarian tradisional membuka ruang untuk memahami konsep matematika melalui gerakan, pola, dan ritme yang terikat budaya⁷. berarti bahwa pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan cara yang lebih dinamis dan kontekstual, di mana murid diajak untuk mengaitkan prinsip-prinsip matematika dengan aspek-aspek budaya yang ada di sekitar mereka. Gerakan, pola, dan ritme yang muncul dalam berbagai tradisi budaya, seperti tarian, musik, atau seni, dapat menjadi sarana efektif untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep-konsep matematika seperti pengulangan, simetri, dan proporsi. Dengan pendekatan ini, murid tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana matematika berperan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

⁷ Jariyah, Aenun. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Materi Bangun Ruang Kelas VII SMPN 1 Praya." *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 7.3 (2025): 1137-1148. <https://doi.org/10.29303/jm.v7i3.9549>.

Pendekatan ini tidak hanya membuat matematika lebih konkret bagi murid, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya, karena murid menyadari bahwa matematika bukan sekadar rumus abstrak, melainkan bagian dari ekspresi manusia yang hidup dalam tradisi. Dengan demikian, tarian menjadi "laboratorium budaya" tempat konsep matematika ditemukan, dipelajari, dan dihargai secara kontekstual.

Pandangan mengenai keterkaitan matematika dengan budaya tersebut sejalan dengan pemikiran Ubiratan D'Ambrosio yang memandang matematika sebagai produk budaya yang tumbuh dari aktivitas masyarakat. Perspektif ini kemudian diperkuat oleh Alan J. Bishop yang menjelaskan bahwa setiap kebudayaan pada dasarnya memiliki enam aktivitas matematika universal (*universal mathematical activities*), yaitu **counting** (membilang), **locating** (menentukan posisi), **measuring** (mengukur), **designing** (merancang), **playing** (bermain) dan **explaining** (menjelaskan). Menurut Bishop⁸, aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk nyata bagaimana manusia mengembangkan ide-ide matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemikiran D'Ambrosio dan Bishop saling melengkapi, di mana D'Ambrosio memberikan landasan filosofis bahwa matematika merupakan bagian dari budaya, sedangkan Bishop memberikan kerangka analisis untuk mengidentifikasi aktivitas matematika yang terkandung dalam suatu praktik

⁸ Alan J. Bishop, *Mathematical Enculturation: A Cultural Perspective on Mathematics Education* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1988), hlm. 18–24.

budaya. Berdasarkan perspektif tersebut, Tarian Panah Kei tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai representasi aktivitas budaya yang berpotensi memuat berbagai konsep matematika sehingga layak dikaji sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual.

.Penelitian etnomatematika dalam konteks penerapan tarian tradisional, penelitian telah banyak dilakukan seperti penerapan etnomatematika dalam kerajinan tangan melalui pola batik sindu⁹ dan batik gumelen¹⁰. Dari pola batik murid tidak hanya belajar tentang teknik dan estetika, tetapi juga memahami bagaimana prinsip-prinsip matematika berfungsi dalam konteks budaya murid. Dalam konteks lokal Maluku, Eksplorasi etnomatematika dalam konteks budaya Maluku mencakup berbagai aspek yang kaya akan nilai-nilai lokal, seperti pola geometri bangun datar pada baju adat Cele¹¹, pola batik tradisional Kei¹², dan kajian tentang rumah adat Baileo di Maluku Tengah¹³, menunjukkan bagaimana elemen-elemen matematika terintegrasi dalam desain dan struktur budaya, yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang menarik. Selain itu, pengembangan lembar kerja murid

⁹ Hidayati, Miftachul, Windi Hastuti, and Naufal Ishartono. "Filosofi Dan Matematika Motif Batik Sindu Melati: Studi Etnografi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 12.2 (2025). <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v12i2.7787>.

¹⁰ Kusno, Kusno. "Etnomatematika Pada Pola Batik Gumelem Melalui Analisis Geometri Transformasi." *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 11.2 (2024): 81-88. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i2.5737>.

¹¹ Fathimah Az Zahra Nasiruddin and Jainuddin, *Ekplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Bangun Datar Pada Baju Adat Cele Masyarakat Maluku*, (Palu) 12 (2023).

¹² Hamama Suat et al., *Eksplorasi Etnomatematika Pada Pola Batik Tradisional Kei*, 7 (2025).

¹³ Ni Made Ayu Dewi Murtiani and Cornelia Anggi Kartika Dewi, "Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Baileo di Maluku Tengah," *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Yogyakarta) 5 (2022).

(LKPD) berbasis etnomatematika pada materi bangun ruang, dengan fokus pada kue tradisional Maluku¹⁴, memberikan kesempatan bagi murid untuk memahami konsep matematika melalui konteks kuliner lokal. Karakteristik etnomatematika suku Nuaulu yang terwujud dalam simbol adat Cakalele¹⁵ juga menambah dimensi pembelajaran, di mana murid dapat mengaitkan simbol-simbol budaya dengan prinsip-prinsip matematika. Dengan demikian, pendekatan etnomatematika tidak hanya memperkaya pemahaman murid tentang matematika, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal.

Studi penerapan etnomatematika dalam kontek budaya yang telah di kemukakan diatas memiliki keterbatasan yaitu tidak mencakup budaya lokal timur Indonesia, sehingga sulit untuk di adopsi dalam pembelajaran murid di wilayah Indonesia timur, selain itu keterbatasan lain yaitu dalam hal implementasi praktis, seperti kurikulum sekolah di Indonesia Timur belum mengadaptasi pendekatan etnomatematika berbasis budaya pada umumnya dan khususnya berbasis tarian.

Tarian Panah Kei adalah salah satu tarian tradisional suku Kei. Suku Kei adalah salah satu suku yang bermukim di kepulauan Kei Provinsi Maluku, Tarian Panah Kei adalah salah satu warisan budaya, mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan filosofi yang mendalam bagi masyarakat Kei. Dahulu,

¹⁴ Pratiwi Bernadetta Purba, "Pengembangan Lembar Kerja Murid (LKPD) Berbasis Etnomatematika Kue Tradisional Maluku Pada Materi Bangun Ruang," *Jurnal Pendidikan Matematika* (Ambon), 2025.

¹⁵ Patma Sopamena and Fahrur Juhaevah, "Karakteristik Etnomatematika Suku Nuaulu Di Maluku Pada Simbol Adat Cakalel," *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan* 13, no. 2 (2019): 075–084, <https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss2pp075-084ar772>.

tarian ini merupakan bagian dari ritual adat dan persiapan perang, melambangkan keberanian, ketangkasan, dan persatuan. Seiring berjalannya waktu, Tarian Panah Kei tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan seringkali ditampilkan dalam berbagai upacara adat, penyambutan tamu, dan festival budaya. Secara visual dan struktural, Tarian Panah Kei memiliki elemen-elemen yang berpotensi untuk dihubungkan dengan konsep-konsep matematika. Gerakan-gerakan yang dinamis dan terstruktur dapat dianalisis dari sudut pandang geometri, seperti lintasan gerakan, formasi penari, dan pola lantai yang terbentuk. Penggunaan properti panah dan busur juga melibatkan konsep-konsep fisika dan matematika terkait sudut, jarak dan arah. Ritme musik pengiring tarian juga mengandung pola bilangan dan perbandingan yang dapat dieksplorasi dalam konteks matematika.

Daerah di Indonesia dan dunia telah membuktikan efektivitas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Di Bali, sistem Subak warisan budaya pengelolaan irigasi telah diadaptasi sebagai media pembelajaran geometri dan aljabar di SMP Negeri 1 Tabanan, di mana murid menghitung debit air, luas sawah, dan pola distribusi menggunakan prinsip similarity dan perbandingan. Hasil penelitian Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2023 menunjukkan peningkatan 32% pemahaman konsep proporsi pada murid. Di internasional seperti penggunaan motif Maori Selandia Baru dalam pembelajaran transformasi geometri atau permainan *Navajo String Figures* untuk konsep topologi juga menunjukkan universalitas pendekatan ini.

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kontekstualisasi budaya bukan sekadar metode alternatif, melainkan strategi pedagogis yang terukur¹⁶.

Integrasi budaya lokal menciptakan *sense of belonging* yang meningkatkan motivasi intrinsik murid. Studi Jariyah¹⁷. menemukan penerapan pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh yaitu 41,43 dan rata-rata posttest adalah 79,46 menunjukkan adanya peningkatan dan pengaruh dari penerapan pembelajaran yang dilakukan. Pada aspek emosional ini memicu *growth mindset*, di mana matematika tidak lagi dipandang sebagai momok, tetapi sebagai warisan leluhur yang perlu dikuasai¹⁸. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berfungsi sebagai *cultural transmission tool*. Ketika generasi muda menganalisis batik dengan persamaan linear atau merancang replika rumah adat menggunakan software geometri, mereka secara tidak langsung menjadi kurator budaya. Program di Lombok yang menggabungkan nyanyian Sasak dengan ritme aritmetika bahkan berhasil merevitalisasi bahasa daerah yang hampir punah. Dengan demikian, etnomatematika tidak hanya meningkatkan literasi numerik, tetapi juga menjadi jembatan antara modernitas dan tradisi.

SMP Negeri 2 Tual, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di wilayah Kepulauan Kei, memiliki peran penting dalam melestarikan dan

¹⁶ Siregar, Torang. Integrasi etnomatematika dengan kearifan budaya lokal. Goresan Pena, 2025.

¹⁷ Jariyah, Aenun. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Materi Bangun Ruang Kelas VII SMPN 1 Praya." *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 7.3 (2025): 1137-1148. <https://doi.org/10.29303/jm.v7i3.9549>.

¹⁸ Siregar, Torang. Integrasi etnomatematika dengan kearifan budaya lokal. Goresan Pena, 2025.

mengembangkan potensi budaya lokal. Mengintegrasikan kearifan lokal, termasuk Tarian Panah Kei, ke dalam proses pembelajaran, khususnya matematika, dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memanfaatkan Tarian Panah Kei sebagai sumber belajar matematika, diharapkan murid tidak hanya memahami konsep-konsep matematika secara lebih baik, tetapi juga semakin mencintai dan menghargai budaya mereka sendiri.

Penelitian mengenai studi etnomatematika Tarian Panah Kei sebagai sumber belajar matematika di SMP Negeri 2 Tual memiliki relevansi yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian etnomatematika di Indonesia, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengkarakterisasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi guru matematika di SMP Negeri 2 Tual dan sekolah-sekolah lain di wilayah Kei dalam mengembangkan materi ajar yang berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep etnomatematika Tarian Panah Kei pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tual ?

2. Bagaimana potensi Tarian Panah Kei sebagai sumber belajar matematika yang relevan di SMP Negeri 2 Tual ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berdasarkan rumusalah masalah tersebut diatas, bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep etnomatematika Tarian Panah Kei pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tual.
2. Mengetahui potensi Tarian Panah Kei sebagai sumber belajar matematika yang relevan di SMP Negeri 2 Tual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis: Berkontribusi pada pengembangan kajian etnomatematika, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan antara seni pertunjukan tradisional dengan konsep-konsep matematika.
2. Manfaat praktis:
 - a. Memberikan wawasan kepada guru matematika di SMP Negeri 2 Tual dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar matematika.
 - b. Menyediakan alternatif materi ajar matematika yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan bagi murid.
 - c. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi murid terhadap matematika dan budaya lokal mereka.

- d. Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum matematika yang berbasis kearifan lokal.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut :

1. Fokus penelitian adalah pada Tarian Panah Kei yang dipraktikkan dan diajarkan di lingkungan masyarakat Kei dan berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tual.
2. Analisis konsep matematika akan dibatasi pada konsep-konsep yang relevan dengan kurikulum matematika SMP, seperti geometri, pola bilangan dan pengukuran.

Penelitian mengenai efektivitas Tarian Panah Kei sebagai sumber belajar akan bersifat analisis potensi dan belum sampai pada implementasi dan pengujian empiris di kelas.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari judul proposal tesis ini, perlu dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Studi Etnomatematika adalah kajian tentang cara suatu kelompok budaya memahami, mengembangkan dan menggunakan ide-ide matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika tidak dipandang hanya sebagai ilmu yang berkembang di lingkungan akademik, tetapi juga sebagai

pengetahuan yang lahir dari pengalaman, tradisi dan praktik budaya masyarakat¹⁹.

2. Tarian Panah Kei adalah tarian khas masyarakat kepulauan kei, tarian ini dimainkan oleh lelaki dengan gerakan memanah dan mendayung. biasanya di bagi beberapa orang dalam satu kelompok tarian panah. tarian ini mempunyai arti bahwa jaman dulu para moyang berperang dengan menggunakan alat seadanya dengan bambu²⁰.
3. Sumber Belajar Matematika adalah sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar murid sehingga konsep-konsep matematika lebih mudah dipahami melalui pengalaman nyata²¹.

¹⁹ D'Ambrosio, Ubiratan, *Ethnomathematics: Link Between Traditions and Modernity* (Rotterdam: Sense Publishers 2006), hlm. 1–5

²⁰ Kementerian Pariwisata. Tarian Panah [Berita online Jadesta (Jaringan Desa Wisata)], tersedia di situs : https://jadesta.kemenpar.go.id/atraksi/tarian_panah. Diakses pada tanggal 12 Juni 2026, Pukul 22.47 WIT

²¹ Nainggolan, Eflin, 2023, "**Penggunaan Sumber Belajar dalam Pengajaran Matematika,**" *Konstanta: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 1, No. 4